



SEKSUALITAS: MEDIA PEMUASAN HASRAT (PERSPEKTIF KOSMOLOGI HINDU)

Kadek Agus Wardana ^{a,1}
Kadek Ayu Kristini Putri ^a

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: agoes.wardana89@gmail.com (Wardana)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 26-02-2022

Revised: 12-03-2022

Accepted: 17-04-2022

Published: 30-04-2022

Keywords:

Sexuality, Desire
Satisfaction Media,
Hindu Cosmology
Perspective

ABSTRACT

Sexuality is a component of an individual's personal identity that is inseparable and develops and matures throughout an individual's life. Sexuality is not the same as sex. Sexuality is the interaction of biological factors, personal psychology, and the environment. Biological function refers to an individual's ability to give and receive pleasure and to reproduce. Psychological sexual identity and self-concept refers to an individual's inner understanding of sexuality such as self-image, identification as male or female, and learning of masculine or feminine roles. In writing this article, the method used is literature study by entering keywords on google.scholar.com and various other literatures to support the references of this article. In addition, several articles and/or books related to this theme also support the completion of this article. Hindu cosmology is the concept of the creation of the universe and its contents, no less important in the concept of cosmology is sexuality and spirituality which are important and integrated dimensions, where through human sexuality, individuals can experience a direct erotic relationship with God and perform a new creation and continuously evolved to give birth to new genes/generations.

PENDAHULUAN

Seluruh kehidupan di dunia ini tidak terlepas dengan adanya sebuah pertemuan antara laki-laki dan perempuan, secara tidak langsung alam semesta pun sama dengan proses seperti manusia. Bahkan alam semesta pun bisa dianalogikan melakukan hubungan seksual yang menciptakan sesuatu hal yang ada seperti galaksi, meteor, bintang, dan lain sebagainya. Penciptaan alam semesta dikaji melalui penelitian secara ilmiah serta dengan peneliti-peneliti terdahulu. Dengan penelitian-penelitian tersebut maka

munculah berbagai teori tentang bagaimana proses penciptaan alam semesta. Salah satu teori yang dikemukakan oleh ilmuwan barat yaitu teori Big Bang atau teori dentuman besar, menurut teori tersebut alam semesta diduga dari sebuah gumpalan raksasa bermasa jenis besar karena gesekan antar atom terjadilah reaksi inti atom (nuklir) yang menghasilkan energi yang sangat besar, partikel-partikelnya menyebar ke segala arah kemudian membentuk galaksi, bintang, planet dan sebagainya.

Pergumulan tersebut hanya sebatas teori dan kejadian yang sesungguhnya tidak ada yang tahu pasti. Akan tetapi dapat diterima oleh khalayak yang bersifat akademis. Demi sains atau pengetahuan yang akan diberikan nantinya kepada anak-cucu mereka yang mau menerima produk tersebut. Tidak kalah penting dengan sains katakan banyak agama mempunyai konsep masing-masing mengenai proses seksual alam semesta beserta isinya. Khususnya di sini akan membahas tentang Hindu. Dalam Hindu mengenal juga sebuah ilmu kosmologi yang dalam artian juga sebuah sains yang membahas tentang bagaimana terciptanya sebuah alam semesta beserta isinya. Donder mengungkapkan bahwa kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluk beluk alam semesta. Istilah kosmologi dalam Agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *virat vidya*, karena *virat* sama artinya dengan kosmos atau alam semesta, dan *vidya* adalah artinya pengetahuan (2007:77).

Kosmologi Hindu merupakan pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam semesta. Dalam ajaran kosmologi Hindu, alam semesta dibangun dari lima unsur, yakni: tanah (zat padat), air (zat cair), udara (zat gas), api, dan ether (akasa). Kelima unsur tersebut disebut *Panca Maha Bhuta* atau lima unsur materi yang membentuk alam semesta ini. Selain dari pada kosmologi Hindu, terdapat pula dalam ajaran *Tantra* yang biasa dikenal dengan ajaran yang mengandung unsur magis dan mistis. Dalam teks *Tantra*, *prakrti* disebut dengan sakti, karena berhubungan dengan aspek pemujaan.

Sakti (Dewi, aspek feminim dari Tuhan) dipuja oleh para penganut sekte. Sakti ini adalah *saguna* (dengan atribut) dan *nirguna* (tanpa atribut). Dalam aspek-Nya sebagai

dewi dalam wujud kesadaran, Ia memunculkan makhluk hidup dan melalui-Nya sebagai *dewi* dalam wujud *ananda* (kebahagiaan), *Brahman* memunculkan diri-Nya, *sakti* menyelimuti seluruh alam semesta. Dari *Brahman*, *Sakti* muncul *nada* dan kemudian dari *nada* muncul *bindu*. Dengan menggambarkan *dewi* sebagai *mulaman-tratmika*, badan halus-Nya dibicarakan. *Siwa* terperangkap dalam jaringan *maya* dan kekuatan laten *sakti* yang khayal tersebut dinyatakan sebagai *bindu Illahi*.

Bindu ini bulat dan di tengah-tengahnya merupakan stana *Brahman*. *Sakti* adalah bentuk dari *maya* dan mula *prakrti*. Melalui kekuatan *maya* ini, *Brahman* menyembunyikan wujud-Nya dan muncul dalam manifestasi yang berbeda-beda. *Sakti* juga bisa disebut sebagai *maya*, *maha maya*, *dewi*, *prakrti* dan lain sebagainya. Ia adalah keduanya baik *widya* maupun *awidya*, sebagai *awidya* Ia hadir sebagai rintangan dan sebagai *widya*, Ia memutus rantai kelahiran dan kematian dan memberikan kebebasan. Sebagai *Maha Dewi*, *Sakti* eksis dalam wujud yang berbeda seperti *Saraswati*, *Laksmi*, *Durga*, *Kali*, *Annapurna*, *Sati*, *Uma*, *Parvati* dan sebagainya. Wujud *sakti* tidak terbatas dan Ia meliputi seluruh alam semesta. Tanpa *Sakti*, *Brahman* tidak dapat menciptakan alam semesta beserta isinya. Benih menjadi tumbuh subur ketika tersedia lading yang subur pula.

Brahman dalam keberadaannya selalu pasif, sedangkan *prakrti/sakti* tentu bersifat aktif. Tuhan dalam wujud aktif inilah yang dipuja oleh para penganut *sakta/ sekte*. Perwujudan dari *sakti* adalah *dewi*, feminim, perempuan. Wujud inilah yang merupakan simbol pemujaan dari para penganut *sekte*. Sama halnya dengan manusia yang sama persis dengan semesta, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manusia disebutkan

sebagai alam kecil yang merupakan bagian dari alam besar yang ada di atas alam. Ia adalah makhluk yang bernyawa, makhluk antropomorfhen dan merupakan binatang yang menyusui, akan tetapi juga merupakan makhluk yang dapat mengetahui dan menguasai kekuatan-kekuatan alam di luar dan di dalam dirinya, baik lahir maupun batin. Dari sekian banyak proses penciptaan semesta sampai ke manusia itu sendiri hanya melalui satu proses yaitu proses seksualitas. Dengan kata lain proses seksualitas tersebut adalah suatu pertemuan antara sesuatu hal yang menarik dan ditarik hingga terjadi proses kehidupan yang baru atau bisa dikatakan juga organisme baru yang muncul ke permukaan semesta. Seks adalah kata yang sangat tidak asing di telinga kita, tetapi anehnya seringkali kita merasa tabu dan agak malu-malu jika menyinggungnya. Nah, kemudian agar kita dapat membicarakan dan mendiskusikannya dengan bebas terbuka, maka para ahli bahasa dan ilmuwan pun membuat seks ini menjadi ilmiah dengan menambahkan akhiran “-tas” dan “-logi” menjadi “seksualitas” dan “seksologi”, sehingga jadilah seksualitas adalah untuk dibahas dan didiskusikan, seksologi adalah untuk ditulis secara ilmiah, dan seks adalah untuk dialami dan ‘dinikmati’. Di dalam kamus, seks sebenarnya mempunyai dua arti, yaitu seks yang berarti jenis kelamin atau *gender*, dan seks yang berarti senggama atau melakukan aktivitas seksual, yaitu hubungan penyatuan antara dua individu dalam konteks gender di atas. Artikel ini akan memfokuskan masalah terkait bagaimana seksualitas sebagai media pemuasan hasrat dengan perspektif kosmologi Hindu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pebulisan artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif,

dengan menggunakan teknik kepustakaan, *literatur review*. Selain observasi berbagai fenomena terkait masalah penelitian ini. Secara sederhana, Jauhari (2010: 33) menyatakan bahwa, keberadaan suatu metode dalam suatu penelitian ilmiah adalah sebagai sebuah simbolisasi “pisau analisis” atau alat yang difungsikan untuk “membedah” atau melakukan penelitian, mulai dari hal pengumpulan data, penganalisisan atau pengolahan data sampai dengan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Selanjutnya dalam menganalisa data penelitian ini penulis melakukan serangkaian tahapan agar hasil penelitian ini bersifat logis, obyektif dan empiris. Adapun rangkaian tahapan tersebut adalah mereduksi data, mendisplay data, memverifikasi data dan menginterpretasi data penelitian. Dalam penulisan artikel ini Teknik pengumpul data utama yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan memasukkan menelusuri berbagai literatur baik secara daring ataupun luring untuk menunjang referensi artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seks atau alat kelamin yang bisa berjenis perempuan (*iithi lingga*, atau, dalam biologi, berkromosom XX) atau laki-laki (*purisa lingga*, berkromosom XY) yang melekat pada tubuh seseorang memang tidak lepas begitu saja. Seks ini sangat erat hubungannya dengan seksualitas, yaitu kejiwaan, sifat-sifat, cara berpikir, dan lain-lain dari seorang laki-laki atau perempuan, dan yang menunjukkan seluruh ciri dari kepriaan dan kewanitaan. Namun, pandangan umum bahwa hubungan kelamin menyebabkan munculnya manusia, bisa juga berlaku kebalikannya bila dilihat dalam pandangan *Buddhis* tentang munculnya

manusia. Kemunculan manusia, seiring dengan terbentuknya bumi yang menjadi tempat penghuninya ini, juga menjadi awal atau asal mula terjadinya hubungan kelamin. Alih-alih demikian juga menurut sains kosmis.

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di bidang embriologi terdapat beberapa teori tentang perkembangan (embriologi) antara lain teori yang dikemukakan oleh Aristoteles (322-384SM) yang menjelaskan bahwa penciptaan manusia berasal dari mani laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi makhluk kecil yang menyerupai manusia. Teori ini bertahan selama 2000 tahun. Teori ini ditinggalkan karena muncul penemuan dari Fransisco Redi (1688M) dan Louis Pasteur (1864M) yang menjelaskan terbentuknya janin melalui embriologi modern. Penciptaan manusia terjadi melalui proses pertemuan antara mani laki-laki dengan wanita. Dari hasil pertemuan tersebut dihasilkan sebuah sel yang berbentuk bulat. Menurut salinan lontar *Kanda Pat Rare*, proses pertumbuhan mani hingga menjadi bayi adalah sebagai berikut:

'Pada saat terjadi pertemuan ayah dan ibu (bersenggama) ketika itu, benih laki-laki keluar dari ayah dan benih perempuan keluar dari ibu. Setelah sebulan pertemuan akan timbul pancaran matahari dan bulan. Dua

bulan pertemuan berlalu akan timbul suara, pikira dan tenaga.

Tiga bulan akan terbentuk panca warna (lima warna). Empat bulan terbentuk bumi dan langit, kemudian bersatu membentuk manusia dengan mata, telinga, hidung, mulut, tangan, kaki, kemaluan, pantat. Pada umur ini si jabang bayi bernama *Sang Hyang Putih Majati*. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis. Dari dimensi sosial dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seks. Dimensi perilaku menerjemahkan seksualitas menjadi perilaku seksual, yaitu perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh United Nations Population Fund (UNFPA) (Ghazi Farooq, 2000), kehamilan dalam kalangan remaja berlaku disebabkan kurang pengetahuan berkaitan anatomi dan fisiologi sistem pembiakan, kaedah pencegahan kehamilan dan penyakit kelamin. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang boleh menyebabkan kehamilan berlaku yaitu penglibatan dengan bahan terlarang terutama dadah dan alkohol; kecuaiannya individu terutama tidak mengawal tingkah laku seksual; kurang disiplin dan kawalan diri; mengabaikan pendidikan moral; gangguan seksual; pengaruh media massa serta persepsi bahwa kehamilan boleh memaksa lelaki untuk bertanggungjawab.

Persepsi pemuda maupun remaja jaman sekarang telah banyak melakukan kesalahan dengan beberapa pasangan mereka, esensi dari pengertian seksual tersebut diacuhkan

sehingga menimbulkan beberapa dampak yang sangat memprihatinkan di jaman sekarang, media memberitakan banyak kasus terjadi tentang aborsi, hamil di luar nikah, bahkan frustrasi setelah ditinggalkan banyak kasus perempuan menjadi barang prostitusi yang kian banyak merebak di seluruh nusantara, karena kurangnya edukasi tentang seksual tersebut.

Pembahasan dalam artikel ini terfokus pada kecenderungan interpretasi tentang seksualitas di era modern ini dan pandangan kosmologi Hindu tentang seksualitas. Ruang refleksi terhadap kajian seksualitas sebagai media ini diharapkan akan merangsang pemikiran-pemikiran kritis terkait seksualitas sebagai sebuah media yang tidak berhenti pada sebuah sudut pandang tertentu saja namun bisa muncul konstruksi dan dekonstruksi secara dinamis dan produktif inovatif yang sangat bermanfaat.

a. Seksual di Era Modern

Sesungguhnya seluruh manusia memiliki kedudukan yang tinggi dalam tatanan kosmologi sehingga setiap individu harus memperoleh perlakuan dan hak-hak dasar yang sama. Dalam hal ini mengingat posisi manusia yang tinggi itu menuntut pula penghargaan kepada nilai-nilai dasar kehidupan manusia yang sesuai dengan martabatnya. Hal itu menuntut agar manusia dipandang sebagai manusia. Hak-hak dasar itu tidak lain ialah nilai-nilai dasar manusia. Nilai-nilai dasar manusia merupakan dimensi-dimensi kemanusiaan yang memang sudah melekat dalam diri manusia sejak lahir. Adapun dimensi-dimensi yang dimaksud ialah dimensi materi, keyakinan, moralitas, kepemilikan, kreativitas dan rasionalitasnya. Apa yang disebutkan tadi merupakan dimensi-dimensi kemanusiaan yang bersifat universal, karena setiap individu pasti

mempunyai dimensi-dimensi itu. Melekatnya fitrah dalam diri manusia, menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Dalam artian, fitrahnya menjadikan manusia sebagai makhluk termulia di jagat raya. Untuk menjadi manusia seutuhnya, manusia harus memberikan ruang gerak yang cukup bagi dirinya sendiri di luar dan di dalam dirinya sendiri. Maka dari itu dimensi-dimensi tersebut harus dilindungi demi lahirnya kebebasan dimensi-dimensi manusia dalam rangka perkembangan hidup manusia yang optimal. Kebebasan tersebut menjadikan manusia dapat mengembangkan pemikiran dan kepribadiannya tanpa intervensi dari luar baginya. Jika kalau tidak demikian, manusia sebagai individu cenderung memperlakukan dirinya secara berlebihan. Akibatnya, kebebasan keakuan manusia justru akan mengganggu manusia lainnya dalam meraih hakikatnya sebagai manusia. Sama halnya dengan seksualitas manusia di jaman sekarang, banyak yang salah mengartikan bahwa seksual tersebut hanya membawa ke ranah nikmat duniawi saja, padahal kenikmatan seksual tersebut berdampak pada ranah ke kehidupan selanjutnya.

Ego manusia terkadang sulit untuk dikalahkan, oleh sebab itu banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terkhusus dalam ranah seksual. Tubuh bukanlah suatu objek yang dengan mudahnya dapat diteliti lalu disimpulkan secara reduktif dan sempit. Tubuh bukan sekadar kesatuan organ-organ ataupun sebatas kulit dan daging. Tetapi keberadaan tubuh lebih substansial daripada perihal anatomi semata. Tubuh adalah tujuan untuk mencapai rasa, dalam pengertian ini, tubuh bukanlah terbatas pada perannya sebagai alat, tetapi tubuh merupakan tujuan itu sendiri.

Pandangan modern cenderung menginterpretasikan seksualitas sebagai sebuah model pemenuhan hasrat akan kepuasan seksual. Tidak mengherankan ada pandangan bahwa rendahnya kepuasan seksual membawa dampak negatif yang cukup besar, baik kepada individu terkait maupun pada relasi dengan pasangan. Abadjian- Mozian (2005) menemukan bahwa rendahnya kepuasan seksual berhubungan dengan rendahnya harga diri seseorang. Selain itu, Yeh, Lorenz, Wicakrama dan Conger (2006) menambahkan rendahnya kepuasan seksual dapat memprediksi ketidakstabilan pernikahan dan rentan akan konflik dalam pernikahan. Dalam tingkat yang lebih parah ketidakpuasan seksual dapat menyebabkan perselingkuhan hingga perceraian (Shackelford, 1997). Hasil riset ini tentunya bagus untuk mengetahui tingkat ketidakpuasan ataupun kepuasan seksual dihubungkan dengan keharmonisan pasangan suami istri. Tentunya ini tidak salah namun yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana sebuah seksualitas merupakan media menuju spiritualitas tentunya dengan mengikuti norma-norma dan kearifan lokal yang telah berlaku terkait seksualitas.

Pandangan modern terkait seksualitas ini tentu tetap bermanfaat, sebagai contoh ada pandangan bahwa pada manusia, hasrat seksual dewasa biasanya mulai muncul dengan masa pubertas. Ekspresi seksual dapat mengambil bentuk masturbasi atau seks dengan pasangan. Minat seksual di kalangan remaja, seperti orang dewasa, dapat sangat bervariasi. Aktivitas seksual secara umum dikaitkan dengan sejumlah risiko, termasuk penyakit menular seksual (termasuk HIV/AIDS) dan kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini dianggap sangat benar untuk remaja muda, karena otak remaja tidak memiliki saraf yang matang

(daerah beberapa otak *lobes frontal cortex* dan di *hypothalamus*) penting untuk kontrol diri, penundaan kepuasan, dan analisis resiko dan penghargaan yang tidak sepenuhnya matang sampai usia 25-30).

Usia perkawinan merupakan salah satu faktor penting dalam mengidentifikasi kepuasan seksual (Hahhosseini, Gardeshi, Pourasghar, & Salehi, 2014). Selain itu, Rahmani, Khoei dan Gholi (2009) menemukan bahwa pasangan yang menikah kurang dari lima belas tahun lebih puas dengan kehidupan seksnya daripada pasangan yang hidup bersama lebih dari lima belas tahun.

Pandangan terkait panjang usia perkawinan memengaruhi kepuasan seksual pasangan. Konstruksi sosial seksualitas merujuk pada proses yang mana pemikiran-pemikiran tentang seks, perilaku dan kondisi tertentu (misalnya, keperawanan) diinterpretasikan dan dilekatkan pada pemaknaan kultural. Dimensi ini mencakup keyakinan kolektif dan individual tentang hakikat tubuh, tentang apa yang dianggap erotis atau tidak menyenangkan, dan tentang apa dan dengan siapa yang pantas atau tidak pantas bagi perempuan dan laki-laki (menurut umur dan karakteristik lainnya) untuk melakukan atau membicarakan tentang seks. Ideologi-ideologi tentang seksualitas dalam sejumlah budaya memberi tekanan pada pertahanan perempuan, serangan laki-laki dan antagonisme bersama dalam perilaku seks, sementara di lain tempat mereka memberi penekanan pada kenikmatan resiprositas dan kenikmatan bersama. Dengan berpura-pura memberikan mereka bermacam-macam yang lezat, memperkenalkannya kepada *brāhmaṇa* dan dengan berpura-pura memperlihatkan kekuatan perbuatan pada mereka, mata-mata harus membuat mereka bertemu dengan para

pejabat pengadilan (*Manava Dharmasastra IV.268*).

Berdasarkan uraian terjemahan *sloka* di atas memberikan pengetahuan kepada kita bahwa menjadi pelacur dan aktivitas pelacuran itulah yang dianggap sebagai suatu yang tidak memahami hakikat suci seks karena itu dinyatakan tidak benar. Seks sebagai aktivitas religius sampai sekarang belum diajarkan secara resmi oleh sebuah lembaga keagamaan sebagai suatu pembelajaran formal atau resmi secara akademis. Pihak agama selalu ketinggalan dengan sains dan teknologi karena agama malu-malu dan evolusif selama tidak dipaksa untuk menetapkan sesuatu kebenaran tertentu, maka agama akan diam saja.

Tradisi agama-agama di India, yang bisa dilihat pada berbagai karya epos diyakini bahwa eksistensi *sesembahan*, seperti *Dewi* diilustrasikan sebagai simbol kesuburan dan kesehatan anak. Demikian juga *Dewa Siwa* yang dijadikan simbol seks sekaligus lambang asketisme, sebagaimana disimbolkan dalam diri *Siwa-Parwati* dan *Wisnu-Laksmi, Krisna-Radha*.

Melihat pandangan ini maka seks sebenarnya bukan untuk ditekan, tetapi diatur dan dikembangkan dengan menghindari ekstrimitas pengekangan dan pengumbaran, yang dalam tradisi Hinduisme diyakini memiliki pijakan teologis sebagaimana disebut *Baghawad Gita* bahwa "Aku adalah Tuhan tempat cinta berasal. Namun, yang patut dicatat adalah cinta akan sangat bernilai ketika diperjuangkan dan dipertahankan dengan penuh pengorbanan seperti terlihat pada pasangan Nala-Damayanti. Cinta juga mengkonsekuensikan kesetiaan dan ketaatan mutlak terutama dari pihak istri (Paririnder 2005: 18).

b. Seksual dalam Perspektif Kosmologi Hindu

Menurut Darwin, semua bentuk hidup dan jenis makhluk yang kini ada di dunia, dengan dipengaruhi oleh berbagai macam proses alamiah, berevolusi (berkembang sangat lambat) dari bentuk-bentuk yang sangat sederhana (yaitu makhluk-makhluk satu sel) menjadi beberapa jenis baru yang lebih kompleks. Makhluk-makhluk jenis baru itu masing-masing berevolusi juga, menjadi jenis-jenis baru yang bertambah kompleks lagi.

Secara diakronis dalam jangka waktu beratus-ratus juta tahun, terjadilah jenis-jenis makhluk yang paling kompleks, seperti kera dan manusia. Menurut embriologi modern sel ini disebut zigot. Setelah zigot membelah menjadi 2 sel, selanjutnya sel tersebut akan mengalami serangkaian pembelahan mitosis. Proses pembelahan ini mengakibatkan bertambahnya jumlah sel dengan cepat. Dalam Hindu terdapat juga ajaran yang memang direkomendasi dalam hal penciptaan, yang tidak asing dalam kehidupan Agama Hindu, salah satu ajaran tersebut adalah Kosmologi Hindu.

Kosmologis adalah bagian ilmu filsafat, yang memercayai uraiannya sebagai uraian yang lengkap tentang filsafat manusia dengan struktur-struktur dan norma-normanya. Bahkan merupakan perpanjangan dan perluasan filsafat manusia sebab manusia dengan sendirinya tidak dapat dipandang lepas dari dunia. Kedudukan dalam sistem filsafat sangat dekat dengan ontologi (metafisika umum). Keduanya mencari struktur-struktur dan norma-norma mendasar bagi kesemestaan, tetapi membatasi diri pada alam dunia (Bakker, 1995: 5). Sama halnya dengan keintiman biasanya menuntut pada perkembangan hubungan seksual dengan lawan jenis yang ia

cintai, yang dipandang sebagai teman berbagi dalam suka maupun duka. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan intim yang terbentuk akan mendorong individu untuk mengembangkan genitalitas seksual yang sesungguhnya dalam hubungan timbal balik dengan mitra yang dicintainya (Desmita, 2009). Seksualitas mengacu pada cara kita berada di dunia sebagai jenis kelamin atau gender, termasuk pemahaman diri tentang laki-laki dan perempuan dipersatukan dalam satu tubuh secara sah sebagai persekutuan, yang meliputi sikap (pikiran dan perasaan) dan perilaku (Hathaway, 2015).

Salah satu kebenaran yang tersurat dalam Kitab Suci *Veda* adalah ajaran atau konsep tentang kosmologi atau penciptaan alam semesta. Kosmologi merupakan salah satu pengetahuan penting dalam Agama Hindu, karena kosmologi tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai penciptaan alam semesta, lebih jauh lagi kosmologi dapat menjelaskan akan hakikat manusia yang sebenarnya, yang selama ini masih sulit untuk memahaminya. Ajaran kosmologi atau penciptaan dan pemeliharaan alam semesta merupakan pengetahuan lanjutan mengenai hakikat Tuhan atau Brahman. Ajaran ini dapat membuka mata manusia dalam mencoba untuk meneliti, memahami dan pada akhirnya dapat menarik benang merah ajaran Tuhan kepada umatnya. Dalam teks lain proses penciptaan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* dijelaskan juga tentang proses berseksualnya roh alam semesta, Pada sloka-sloka tersebut laki-laki atau suami diumpamakan sebagai benih dan wanita atau istri diumpamakan sebagai lading.

Simbol teologis ini sesungguhnya sebagai simbol praktis dari konsep *Lingga-Yoni*. Sangat menarik konsep ini dikaji lebih-lebih dihubungkan pada konsep sacral dan seksualitas sebagai media. Adapun beberapa

sloka yang dimaksud dalam konteks ini adalah:

*Ksetrabhùtā smrtā nàri
bijabhùtah smrtah pumàn,
ksetrabija samàyogàt
sambhavah sarva dehinàm
(Manava Dharmasastra IX.33)*

Terjemahan:

Menurut *Semrti* wanita dinyatakan sebagai tanah, laki-laki dinyatakan sebagai benih; hasil terjadinya jasad jasmani yang hidup terjadi karena melalui hubungan antara tanah dengan benih.

Pustaka *Manava Dharmasastra* yang menguraikan hak dan kewajiban suami-istri dalam hubungannya kewajibannya sebagai pelanjut keluarga yang dalam hal ini status atau kedudukan suami dan istri diperumpamakan sebagai benih dan tanah ladang (kebun) atau juga sawah yang keduanya saling menentukan.

Tidak ada tanaman yang tumbuh di suatu bidang tanah, jika tidak ada bibit tumbuhan yang disemaikan di sana. Sebaliknya tidak ada satu biji benihpun yang bisa tumbuh jika tidak ada tanah tempatnya benih itu disemaikan. Pertemuan *cukla* dan *swanita* atau sperma dan ovum dari suami istri yang diwujudkan dengan melakukan hubungan senggama mengakibatkan terjadinya pembuahan. Pertemuan antara *cukla swanita* ini akan menghasilkan *manik*, cikal bakal yang akan menjadi bayi.

Berdasarkan lontar *Anggastyaprana manik* ini disebut dengan *Sang Hyang Antigajati* akan menempel dan bertumbuh pada rahim sang ibu yang semakin hari semakin besar dan akan menjadi seorang bayi (rare) (Kusuma, 2012). Kosmologi Hindu melihat penciptaan alam semesta atau jagat raya ini bermula dari Tuhan. Dari dalam badan atau kandungan Tuhan (*Hiranya*

Garbha) alam semesta ini dilahirkan, dan kemudian ke dalam kandungan Tuhan (*Hiranya Garbha*) pula alam semesta ini akan dikembalikan.

Dengan demikian alam semesta beserta isinya mengalami proses kelahiran, kehidupan, dan kematian yang berulang-ulang secara berputar (*jantra*), maka dari itu seksual di sini atau di dalam Hindu merupakan aktivitas yang sacral, sangat kompleks dan sensitif untuk dilakukan atau dilaksanakan, akan tetapi perlu untuk diedukasi dan diaplikasi dalam bentuk pendidikan yang termuat dalam buku sekolah untuk menghindari hal-hal negatif dan meminimalisir kejadian-kejadian yang berhubungan dengan konsep seksualitas.

SIMPULAN

Pengalaman spiritualitas dan seksualitas merupakan bentuk afeksi yang dilakukan individu untuk saling berkomitmen baik kepada sang pencipta maupun kepada individu lainnya. Selain itu, keberadaan pengalaman spiritual sehari-hari juga dapat mempengaruhi hubungan pasangan menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan bahwa pengalaman spiritual dan seksualitas merupakan aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia. Spiritualitas yang berkembang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan seksualitas pula. Begitu pula sebaliknya, seksualitas yang berkembang akan memberi pengaruh terhadap spiritualitas.

Kosmologi Hindu kaya akan penjelasan tentang proses penciptaan alam semesta hampir yang sama dengan konsep proses penciptaan manusia ketika proses seksual roh alam semesta dan roh *Bhuana Alit* tergolong sama, karena sub roh yang kecil berawal dari inti roh semesta itu sendiri.

Para bijak Hindu juga menjelaskan bahwa para *Dewa* bukan saja mengajarkan cara berkeluarga yang baik hanya dalam angan-angan saja. Tetapi *Dewa* dan *Dewi* turun ke dunia untuk memberi pelajaran nyata tentang bagaimana hidup berkeluarga yang penuh dengan kasih sayang. Rama dan Sita demikian juga Krishna dan Radha adalah contoh pengejawatahan dari praktik cinta yang ditunjukkan oleh figur *Dewa* yang turun membawakan teladan cinta. Sebagaimana telah disinggung sedikit pada bagian konsep bahwa Teologi Seksual dalam Hindu adalah seks yang dilihat dari teks teologi Hindu yang diajarkan dalam susastra Hindu seperti *Manawadharmasastra*, *Kamasutra*, *Rukmini Tatwa*, *Arjuna Wiwaha* dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton. 1995. Kosmologis dan Ekologi (Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia). Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaa Rosdakarya.
- Donder, I Ketut. 2007. Virat Vidya: Kosmologi Hindu. Surabaya: Paramita.
- Embriologi dalam Al-Qur'an: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia. Malang: UIN Press
- Hahhosseini, Z., Gardeshi, Z. H., Pourasghar, M., & Salehi, F. (2014). A review of affecting factors on sexual satisfaction in women. *Mater Sociomed*, 26(6), 378.

- Hathaway Cooney Patricia. Sexuality and the Spiritual Life. *Seminary Journal Theme: Human Formation in Light of John Jay Study*. (2015): 32 – 37.
- Heri Jauhari. 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kusuma, W. 2012. *Resep Membuat Anak Laki-Perempuan menurut Hindu*. Pustaka Bali Post. Denpasar.
- Paririnder, Geoffrey. 2005. *Teologi Seksual*. Penerjemah Amirudin dan Asyhabuddin. Editor Rahmat Widada. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Rahmani, A., Khoei, E. M., & Gholi, L. A. (2009). Sexual Satisfaction and its Relation to Marital Happiness in Iranians. *Iranian J Publ Health*, 38(4), 77-82.
- Samsul Bakri dan Udhofir, Jombang-Kairo, Jombang Chicago: *Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaharuan Islam di Indonesia (Solo: Tiga Serangkai, 2004)*, Cet. Ke-1, h. 49.
- Shackelford, David, M. B., & Todd. (1997). Susceptibility to Infidelity in The First Year of Marriage. *Journal of Research in Personality*, 31(2), 193-221.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- Wawan Kurniawan, “Menolak HAM atau Mengubah Fiqh: Pemikiran Gus Dur tentang Islam dan HAM,” *Kajian Kebudayaan dan Demokrasi, Weltanscauung Gus Dur*, Edisi. vi (Juni 2010),h. 40.
- Yeh, Lorenz, F. O., Wicakrama, K. A., & Conger, R. D. (2006). Relationships among Sexual Satisfaction, Marital Quality, and Marital Instability at Midlife. *Journal of Family Psychology* 20(2), 339.
- Sandhi, D.W.N. *Kanda Pat, Perkembangan dan Pengaruhnya terhadap Manusia*. Available at:<http://www.babadbali.com/pustaka/ibgwdwidja/kandapat.htm> (diakses pada tanggal 1 Mei 2022).